

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE
GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang
terdaftar di BEI Tahun 2012 -2016)**

SKRIPSI



Ditulis oleh

Nama : Monici Ariskyky Arintiania

Nomor Mahasiswa : 154215333

Jurusan : Akuntansi

Bidang konsentrasi : Akuntansi Keuangan

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI WIDYA WIWAHA

YOGYAKARTA

2019

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS PENGARUH MEKANISME GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012 -2016)

Disusun dalam rangka menulis skripsi

Oleh :

Nama : Monici Ariskyky Arintiania

Nomor Mahasiswa : 154215333

Jurusan : Akuntansi

Bidang konsentrasi : Akuntansi Keuangan

Yogyakarta, 28 Februari 2019

Telah Disetujui oleh

Dosen Pembimbing

Drs, Mudasetia Hamid,MM,Ak

HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

MOTTO

“Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu” –Norman Vincent Peale

“Jika kamu ingin hidup bahagia terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda” –Albert Einstein

“Sukses adalah saat persiapan dan kesempatan bertemu” –Boy Unser

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan orang lain. Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”-Al Insyirah,6-8

STIE Widya Widiana
Jangan Plagiat

HALAMAN PERSEMBAHAN

Seiring ucapan syukur atas nikmat yang diberikan olehNya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir untuk memenuhi prasyarat S1 dengan sebuah karya yang sederhana ini. Karya yang ingin saya persembahkan untuk :

1. Alm. Mamah tercinta, papah, bude dan pakde tercinta, terimakasih untuk kasih sayang, dukungan, nasihat dan doa yang senantiasa mengiringi setiap langkah bagi keberhasilanku.
2. Untuk Kakak-kakakku Emil, Lilis, Ozy, Andre dan Adik-adikku Monica, Fina dan Fani yang selalu mendukung, serta keluarga besar, terimakasih atas dukungan dan doanya.
3. Untuk Irfan tercinta yang selalu mendukung dan memberikan semangat luar biasa, sahabat-sahabatku kak jeje, kak ros dan rumpik gengs yang selalu memberikan dukungan, semangat dan menghiburku dalam keadaan susah sekalipun.
4. Almamaterku "STIE WIDYA WIWAHA".
5. Dosen pembimbing skripsiku Bapak Drs, Mudasetia Hamid, MM, Ak.
6. Seluruh staff serta dosen di "STIE WIDYA WIWAHA".
7. Semua orang yang mengenal dan menyayangiku.

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr.wb

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul “Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2012 -2016”. Solawat serta salam tercurah bagi Rasulullah SAW, keluarga dan sahabat yang telah memberikan cahaya bagi kehidupan kita. Penyusunan skripsi ini merupakan sebuah persyaratan guna memperoleh gelar kesarjanaan strata-1 pada program studi akuntansi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari dukungan, kritikan, saran dan banyak doa dari berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan rasa terimakasih, hormat dan penghargaan kepada:

1. Bapak Drs, Mudasetia Hamid, MM, Ak, selaku dosen pembimbing skripsi. Terimakasih atas segala dukungan, arahan dan dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Muhammad Subhan, MM, selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha Yogyakarta.
3. Untuk bapak dan alm ibu tercinta, terimakasih atas seluruh doa dan dukungan untuk selama ini.
4. Untuk teman teman ekstensi akuntansi 2015 yang telah menemani selama 3,5 tahun.
5. Untuk semua pihak yang telah membantu menulis yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih atas bantuannya.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan yang dimiliki. Namun besar harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat bagi semua pembaca.

Yogyakarta, 08 April 2019

Monici Ariskyky Arintiania

INTISARI

Mekanisme *good corporate governance* merupakan sistem yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh bukti mengenai analisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* (kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran dewan direksi) terhadap nilai perusahaan. Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2012-2016. Berdasarkan metode *purposive sampling*, diperoleh 28 perusahaan sebagai sampel, sehingga 5 tahun pengamatan terdapat 127 laporan tahunan dianalisis. Alat analisis yang digunakan adalah statistik regresi berganda, dimana variabel dependen adalah nilai perusahaan (diukur dengan Tobin's Q), dan variabel independennya adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi.

Hasil penelitian dari uji kelayakan model menunjukkan bahwa mekanisme *good corporate governance* yang diproksi oleh kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi, dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

kata kunci: Nilai perusahaan, Tobin's Q, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
INTISARI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
BAB II	8
A. Landasan Teori	8
1. Teori Keagenan (<i>Agency theory</i>).....	8
2. Nilai Perusahaan (Tobin's Q)	8
3. <i>Good Corporate Governance</i>	9
4. Kepemilikan Institusional	12
5. Kepemilikan Manajerial.....	12
6. Dewan Komisaris Independen	13
7. Komite Audit	13
8. Ukuran Dewan Direksi	14
B. Penurunan Hipotesis.....	15
1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan.....	15
2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan.....	16
3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan	16
4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan	17
5. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan	18

C. Penelitian Terdahulu	18
D. Model Penelitian.....	23
A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	25
B. Pemilihan dan Pengumpulan Data	27
1. Populasi dan Sampel.....	27
2. Jenis dan Sumber Data.....	28
3. Metode Pengumpulan Data.....	28
C. Metode Analisis Data	28
1. Statistik Deskriptif.....	28
2. Uji Asumsi Klasik	28
3. Uji Hipotesis	30
BAB IV.....	31
A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian	31
A. Uji Kualitas Instrumen dan Data	32
1. Statistik Deskriptif.....	32
2. Uji Asumsi Klasik	35
a. Uji Normalitas	35
3. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis).....	39
B. Pembahasan (Interpretasi).....	44
BAB V.....	48
A. Simpulan	48
B. Saran	49
C. Keterbatasan Penelitian	50
LAMPIRAN.....	55
Lampiran 1. Daftar Perusahaan.....	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	20
Tabel 4.1 Prosedur Pengambilan Sample	32
Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Variable DKI	33
Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Variable KM	33
Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Variable DKI	34
Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Variable KA.....	34
Tabel 4.6 Analisis Deskriptif Variable UDD.....	34
Tabel 4.7 Analisis Deskriptif Variable Tobin's Q	35
Tabel 4.8 Uji Normalitas.....	365
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas	37
Tabel 4.10 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	37
Tabel 4.11 Hasil Uji Autokorelasi	38
Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis.....	39
Tabel 4.13 Hasil Uji Koefisien Determinan R ²	41
Tabel 4.14 Hasil Uji F.....	42
Tabel 4.15 Hasil Uji t.....	43

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hipotesis.....	23
---------------------------	----

STIE Widya Wiwaha
Jangan Plagiat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Negara Indonesia, isu mengenai *good corporate governance* mengemuka setelah Indonesia mengalami krisis yang berkepanjangan sejak tahun 1998. Sejak saat itulah, pemerintah maupun investor memberikan perhatian yang lebih dalam praktek *corporate governance*. Harus dipahami, bahwa kompetisi global bukanlah kompetisi antarnegara, melainkan antarkorporat di negara-negara tersebut. Jadi menang atau kalah, menang atau terpuruk, pulih atau tetap terpuruknya perekonomian satu Negara bergantung pada korporat masing-masing. Pemahaman tersebut membuka bahwa korporat kita belum dikelola secara benar (Moeljono, 2005 dalam Kaihatu, 2006).

Mengingat pada tahun 2015 ASEAN *Economic Community* akan dimulai, maka pasti akan lebih banyak lagi perusahaan Indonesia yang berusaha “go ASEAN”, sehingga perusahaan di Indonesia perlu memiliki GCG. Karena GCG merupakan hal yang penting dan mutlak untuk dimiliki bagi perusahaan multinasional. Selain itu negara lain sudah memiliki perhatian lebih terhadap GCG, (www.swa.co.id). Harus dipahami, bahwa persaingan global bukanlah kompetensi antarnegara, melainkan antarkorporat di negara-negara tersebut (Taufik, 2016). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa menang maupun kalahnya suatu perekonomian suatu negara bergantung pada korporat masing-masing negara tersebut. Sehingga, perlunya pemahaman serta wawasan bahwa korporat kita belum dikelola secara baik dan benar.

Salah satu cara yang dapat memberikan perlindungan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham, manajemen maupun kreditur yaitu menerapkan sistem corporate governance yang baik. Sistem *corporate governance* yang baik akan mampu memberikan perlindungan efektif kepada para pemegang saham dan kreditur untuk memperoleh kembali atas investasi dengan wajar, tepat dan seefisien mungkin, serta memastikan

bahwa manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan perusahaan (www.fcgi.com dalam Sukamulja, 2004).

Perusahaan yang menerapkan prinsip *good corporate governance* memiliki beberapa tujuan, yaitu memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun investasi asing, mendapatkan biaya modal yang lebih murah, memberikan keputusan yang lebih baik dalam meningkatkan kinerja ekonomi perusahaan, meningkatkan keyakinan dan kepercayaan para pemegang saham terhadap perusahaan dan melindungi direksi serta komisaris dari tuntutan hukum, (Taufik, 2016). Dengan menerapkan *good corporate governance* akan memberikan efek daya saing meningkat dan akan lebih efisien, sehingga akan menjadikannya *sustainable company*. Perusahaan yang menerapkan GCG akan mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim yang kondusif, sehingga perusahaan akan lebih mudah mendapatkan pendanaan dengan biaya modal yang lebih rendah dan pada akhirnya akan mempengaruhi performa bisnis yang ditandai dari harga saham perusahaan dan nilai perusahaan meningkat. Gwenda dan Juniarti (2013) dalam Amanti (2012), menyatakan bahwa penerapan GCG dapat menciptakan nilai tambah, karena dengan menerapkan GCG, diharapkan perusahaan akan memiliki kinerja yang lebih baik sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan mampu meningkatkan nilai perusahaan yang akan nantinya memberikan keuntungan bagi para pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Berdasarkan permasalahan mengenai fenomena gap diatas, hasil penelitian terdahulu (*research gap*) menunjukan hasil yang tidak konsisten akibat adanya perbedaan kepentingan ini disebut dengan konflik keagenan. Sehingga penelitian ini termotivasi untuk dilakukan karena dengan menerapkan praktek *corporate governance* dengan baik diharapkan perusahaan dapat dikelola lebih baik sehingga akan menghasilkan lebih keuntungan dividen yang lebih tinggi dan investor dari luar menganggap *earnings* atau dividen yang sama lebih tinggi untuk perusahaan yang menerapkan *corporate governance*. penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh mekanisme *good corporate governance*

berupa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan yang diproksi oleh Tobin's Q.

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham, Gwenda (2013) dalam Fachrudin dan Sopian (2001). Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Selain itu, nilai perusahaan juga dapat menggambarkan seberapa baik atau buruk manajemen mengelola kekayaannya, hal ini bisa dilihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Institusi yang dimaksud adalah pemilik perusahaan publik berbentuk lembaga, bukan pemilik atas nama perseroan atau pribadi, sebagian besar institusi berbentuk perseroan terbatas (PT) domestik. Dengan adanya pemegang saham seperti kepemilikan institusional (institutional ownership) memiliki peran penting sebagai pemantau manajemen. Prilaku aktif dari kepemilikan institusional ini dapat meningkatkan akuntabilitas, sehingga para manajer akan bertindak lebih hati-hati dalam pengambilan keputusan. Menurut penelitian dari Taufik (2016) dan Susanti, Rahmawati dan Aryani (2010) dan Sukrini (2012) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi berdampak pada harga saham perusahaan di pasar modal sehingga kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Wibowo, Yokhebed, dan Tampubolon (2016), Prastuti dan Budiasih (2015) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham dan juga berarti pemilik perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Kepemilikan manajerial ini bisa diartikan para pemegang saham yang mempunyai kedudukan di manajemen perusahaan baik sebagai kreditur maupun sebagai dewan komisaris. Dengan adanya kepemilikan manajerial ini pengawasan yang dilakukan akan berpengaruh terhadap kebijakan dan keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukrini (2012) dan Susanti, Rahmawati dan Aryani (2010) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian dari Wibowo, Yokhebed dan Tampubolon (2016) dan Siallagan dan Machfoedz (2006) bertolak belakang, bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka nilai perusahaan semakin rendah.

Dewan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih obyektif dan independen, untuk menjaga keadilan atau kesetaraan, serta mampu menyeimbangkan antara kepentingan pemegang saham mayoritas maupun pemegang saham minoritas dan kepentingan *stakeholder* lainnya (Situmorang & Sudana, 2015) dalam Alijoyo, 2004). Dengan adanya dewan komisaris independen adalah sangat diperlukan Karena perannya didalam praktek sering terjadi benturan kepentingan pemegang saham public (pemegang saham minoritas), sehingga dewan komisaris independen pada hakekatnya harus bisa bersikap independen dan diharapkan mampu melaksanakan tugasnya secara independen, semata-mata untuk kepentingan perusahaan, terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak lain. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) dan Taufik (2016) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas laba dengan membatasi

tingkat manajemen melalui fungsi monitoring melalui pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian dari Ridwan dan Gunardi (2013) menyatakan bahwa dewan komisarin independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya system pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*, (Susanti, 2010). Komite audit bertanggungjawab kepada komisaris dan internal audit bertanggungjawab kepada direktur. Hasil penelitian dari Gwenda (2013) dan Siallagan (2006) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan Signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang diperoleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Sedangkan penelitian dari Angraheni (2010) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Ukuran dewan direksi merupakan jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan, semakin banyak dewan direksi didalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik karena dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan pun juga akan ikut meningkat. Hasil penelitian dari Taufik (2016) dan Gwenda dan Juniarti (2013) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki peran penting bagi perusahaan karena ukuran dan komposisi dewan direksi mempengaruhi aktivitas monitoring dalam perusahaan. Sedangkan hasil penelitian dari Kusumastuti, Supatmi, dan Sastra (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Herawati (2010) mengatakan bahwa mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, keberadaan komite audit, dan komisaris independen. Dengan adanya mekanisme GCG ini diharapkan dapat mengontrol biaya keagenan dan mampu meminimalisir konflik kepentingan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, menarik untuk diteliti sejauh mana tingkat keberhasilan dalam menerapkan *good corporate governance* serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Dengan demikian, penerapan *good corporate governance* dipercaya dapat meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta menguntungkan para pemegang saham.

Dari uraian di atas, tampak bahwa *good corporate governance* yang mempengaruhi nilai perusahaan hal yang menarik untuk diuji lebih lanjut, maka penelitian ini diberi judul **“Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah disampaikan tersebut, maka diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah Komite Audit berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajemen terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menganalisis pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
5. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan ini

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency theory*)

Konsep teori agensi dilatarbelakangi atas permasalahan agensi yang terjadi pada suatu perusahaan ketika pengurusan terpisah dari kepemilikannya. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa pihak antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) memiliki kepentingan yang berbeda, maka akan timbul konflik yang dinamakan *agency conflict* (Gwenda, 2013) dalam (Jensen dan Meckling, 1976). *Agency conflict* yang terjadi antara *principal* dan *agent* dapat mempengaruhi jalannya perusahaan dalam mencapai tujuan yaitu pengambilan keputusan tentang kebijakan dividen, keputusan pendanaan dan memaksimalkan nilai perusahaan, maka dari itu wewenang dan tanggungjawab *principal* maupun *agent* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Gwenda (2013) dalam Benhart dan Rosentein (1998) menyatakan bahwa Salah satu cara mengatasi masalah keagenan tersebut, yaitu dengan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* diharapkan mampu menjalankan fungsinya sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan.

2. Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

Menurut taufik (2016) mengemukakan bahwa nilai perusahaan merupakan sebuah nilai yang menunjukkan gambaran dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang maupun nilai buku dari total ekuitas. Adapun tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan yaitu dengan cara peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham. Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan yaitu dengan menggunakan Tobin's Q, karena rasio ini dinilai mampu memberikan informasi paling baik dan mampu menjelaskan berbagai

fenomena dalam kegiatan perusahaan. Rasio Q adalah ukuran yang lebih teliti tentang seberapa efektif manajemen memanfaatkan sumber daya ekonomis dalam kekuasaannya (Herawaty, 2008). Apabila rasio-q diatas satu, ini menunjukkan bahwa investasi dalam aktiva menghasilkan laba yang memberikan nilai yang lebih tinggi daripada pengeluaran investasi, hal ini akan merangsang investasi baru dan apabila rasio-q dibawah satu, maka investasi dalam aktiva tidaklah menarik.

Nilai perusahaan dapat menggambarkan seberapa baik atau buruknya manajemen mengelola kekayaan maupun sumber daya ekonomisnya, ini dapat terlihat dari pengukuran kinerja keuangan yang diperoleh. Ada juga yang mendefinisikan bahwa nilai perusahaan merupakan nilai pasar karena dapat memberikan kemakmuran pemegang saham secara maksimum, sehingga harga saham perusahaan meningkat. Semakin tinggi harga saham, makin tinggi kemakmuran pemegang saham. Penelitian yang dilakukan Taufik (2016) dalam Lastanti (2008) yang menyatakan bahwa struktur *corporate governance* secara positif mempengaruhi nilai perusahaan, dimana nilai perusahaan diproksi dengan Tobin's Q.

3. Good Corporate Governance

a. Pengertian Good Corporate Governance

Herawaty (2010) dalam Sulistyanto dan Wibisono (2003) menyatakan bahwa *good corporate governance* atau yang sering disebut tata kelola perusahaan yang baik dapat didefinisikan sebagai sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi *stakeholder*. Dengan adanya segala tujuan perusahaan dan sarana untuk mencapai tujuannya dapat diawasi dan dikendalikan sehingga nanti nya akan mampu menaikkan nilai perusahaan.

b. Mekanisme Good Corporate Governance

Sistem *corporate governance* pada suatu perusahaan dibagi menjadi dua macam yaitu, mekanisme *internal governance* dan

mekanisme *external governance* yang sifatnya tergantung yang dianjurkan (ndaningrum wulandari dalam charlie weir et al, 2000).

Adapun indikator mekanisme *internal governace* yang terdiri dari jumlah dewan direktur, proporsi dewan komisaris independen, dan *debt to equity*. Sedangkan, indikator mekanisme *external governance* yang terdiri dari kepemilikan instituional (ndaningrum dalam S. Beiner et al., 2003). Dengan adanya kedua mekanisme *corporate governance* diharapkan manajer dalam perusahaan termotivasi untuk memaksimalkan nilai pemegang saham.

Prinsip-prinsip *good corporate governance* memegang peranan penting, antara lain pemenuhan informasi penting yang berkaitan dengan kinerja perusahaan sebagai bahan pertimbangan bagi para pemegang saham atau calon investor untuk menanamkan modalnya, perlindungan terhadap kedudukan pemegang saham dari penyalahgunaan wewenang dan penipuan yang dapat dilakukan oleh direksi atau komisaris perusahaan, juga sebagai perwujudan tanggung jawab perusahaan untuk mematuhi dan menjalankan setiap aturan yang ditentukan oleh peraturan perundang-undangan di negara asalnya atau tempatnya berdomisili secara konsisten, termasuk peraturan di bidang lingkungan hidup, persaingan usaha, ketenagakerjaan, perpajakan, perlindungan konsumen dan sebagainya

c. Manfaat *Good Corpotae Governance*

Tujuan dan manfaat dari penerapan GCG adalah:

1. Memudahkan akses terhadap investasi domestik maupun asing.
2. Mempermudah memperoleh biaya modal yang lebih murah.
3. Memberikan keputusan dan kebijakan yang lebih baik dalam peningkatan kinerja ekonomi perusahaan.
4. Meningkatkan dan mengembalikan keyakinan atau kepercayaan dari *stakeholder* terhadap perusahaan.

5. Meningkatkan kepuasan para pemegang saham dengan kinerja perusahaan yang mampu meningkatkan *shareholder value* maupun dividen.

Dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* Indonesia yang dikeluarkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) menyatakan bahwa *good corporate governance* (GCG) diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, transparan, dan konsisten dengan peraturan perundang-undangan (Solihin, 2009 : 123)

d. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut KNKG (2006), ada lima prinsip dasar GCG, terdiri dari:

- 1) Keterbukaan (*transparency*), yaitu keterbukaan, dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan maupun dalam keterbukaan pengungkapan informasi material dan relevan mengenai perusahaan.
- 2) Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, dalam proses pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ perusahaan dalam pengelolaan perusahaan dapat terlaksana secara efektif. Prinsip ini memuat kewenangan yang harus dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan direksi, beserta kewajibannya kepada pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Dewan direksi, bertanggung jawab atas keberhasilan pengelolaan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pemegang saham. Dewan komisaris, bertanggung jawab atas keberhasilan pengawasan dan wajib memberikan nasehat kepada direksi atas pengelolaan perusahaan, sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai
- 3) Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu dalam pelaksanaan pengelolaan perusahaan sesuai dengan peraturan perundang-undangan maupun prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

- 4) Kemandirian (*indenpedency*), yaitu situasi dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan, pengaruh maupun tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
- 5) Kewajaran (*fairness*), keadilan dan kesetaraan, terdapat hak-hak yang sama antara pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang terjadi akibat adanya perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

4. Kepemilikan Institusional

Menurut Herawaty (2008) menyatakan bahwa investor institusional sering disebut sebagai investor yang canggih karena dapat menggunakan informasi periode sekarang dan memprediksi laba masa depan dibandingkan investor non institusional. Hal ini dikarenakan investor institusional memiliki akses atas sumber informasi yang lebih tepat waktu dan relevan yang dapat mengetahui keberadaan pengelolaan laba lebih cepat dan lebih mudah dibandingkan investor individual.

bahwa kepemilikan institusional yang tinggi berdampak pada harga saham perusahaan dipasar modal sehingga kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan. Selain itu, investor institusional dianggap *sophisticated investors* yang tidak mudah “dibodohi” oleh tindakan manajer (Herawaty, 2010) dalam (Midiastuty dan Machfoedz, 2003).

5. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan para pemegang saham dan juga berarti pemilik perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan maupun kebijakan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan

kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Menurut Siallgan dan Machfoedz , 2006) dalam (Jansen dan Meckling, 1976).

Menurut Siallgan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa ketika kepemilikan manajemen rendah, maka peluang terhadap kemungkinan terjadinya perilaku oportunistik manajer akan meningkat. Sementara di dalam perusahaan tanpa adanya kepemilikan manajerial, dimana manajer yang bukan pemegang saham kemungkinan hanya mementingkan kepentingannya sendiri. Kinerja perusahaan akan lebih baik jika saham perusahaan dimiliki oleh manajer, karena manajer merasa memiliki perusahaan dan tidak lagi sebagai tenaga profesional yang digaji tetapi juga sebagai pemilik perusahaan (Widhianningrum & Amah, 2012) dalam (Christiawan dan Tarigan, 2007).

6. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaannya dalam strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Lastanti, 2008) dalam (Taufik, 2016). Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan fungsinya mampu sebagai penyeimbang dalam pengambilan keputusan untuk memberikan perlindungan pemegang saham minoritas, sehingga pada hakekatnya dewan komisaris independen bersikap secara independen dalam melaksanakan tugasnya, semata-mata untuk kepentingan perusahaan dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan pihak-pihak lain yang terkait dengan perusahaan.

7. Komite Audit

Dalam melaksanakan pengelolaan perusahaan yang baik (*good corporate governance*), Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melalui Kep339/BEJ/07-2001 mewajibkan perusahaan publik untuk memiliki komite audit. Komite audit bertugas untuk memberikan pendapat profesional yang independen kepada dewan

komisaris mengenai laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada dewan komisaris, serta dapat mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian dari dewan komisaris. Komite audit memiliki tanggungjawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengawasi pengendalian internal (audit internal), yang diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen. Komite audit dapat meningkatkan integritas dan kredibilitas pelaporan keuangan melalui:

1. Pengawasan atas proses pelaporan termasuk sistem pengendalian internal dan penggunaan prinsip akuntansi berterima umum, dan
2. Mengawasi proses audit secara keseluruhan. Sehingga hasilnya mampu mengindikasikan bahwa adanya komite audit memiliki konsensus laporan keuangan yaitu:
 - 1) Berkurangnya pengukuran akuntansi yang tidak tepat,
 - 2) Berkurangnya pengungkapan akuntansi yang tidak tepat dan
 - 3) Berkurangnya tindakan kecurangan manajemen dan tindakan ilegal, (Siallagan dan Machfoedz, 2006).

8. Ukuran Dewan Direksi

Menurut pedoman umum GVG tahun 2006, ukuran dewan direksi sebagai agen perusahaan bertugas dan bertanggungjawab mengelola perusahaan. Adapun fungsi dewan direksi dalam mengelola perusahaannya, setidaknya ada lima tugas utama yaitu (Solihin, 2009 : 116).

- a. Kepengurusan, meliputi tugas penyusunan baik visi maupun misi perusahaan, serta penyusunan program jangka panjang dan jangka pendek.
- b. Manajemen risiko, meliputi tugas penyusunan serta pelaksanaan sistem manajemen risiko perusahaan yang mencakup seluruh aspek kegiatan perusahaan.

- 1) Pengendalian internal, melingkupi penyusunan dan pelaksanaan sistem pengendalian internal perusahaan dalam rangka menjaga kekayaan dan kinerja perusahaan serta memenuhi peraturan perundang-undangan.
- 2) Komunikasi, mencakup tugas yang memastikan kelancaran komunikasi antara perusahaan dengan pemangku kepentingan dengan memberdayakan fungsi sekretaris perusahaan.
- 3) Tanggungjawab sosial, mencakup perencanaan tertulis yang jelas dan terfokus dalam melaksanakan tanggungjawab sosial.

Dewan direksi secara khusus ditugaskan untuk mewakili kepentingan pemegang saham. Dewan direksi tersebut bertugas untuk menyewa, memecat, memantau, dan memberikan kompensasi manajemen hanya untuk memaksimalkan nilai pemegang saham (Denis & McConnell, 2001).

B. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Susanti (2010) dalam Jensen dan Meckling (1976), kepemilikan Institusional adalah salah satu alat yang digunakan untuk mengurangi *agency conflict* karena semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga *agency cost* yang terjadi di dalam perusahaan semakin berkurang dan nilai perusahaan semakin meningkat. Yang dimaksud dengan eksternal adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya. Dengan kata lain, kepemilikan institusional bisa diartikan sejumlah perusahaan atau lembaga yang mengelola dana atas nama orang lain atau institusi.

Dengan adanya pemegang saham seperti kepemilikan institusional, memiliki peran yang sangat penting sebagai memonitor manajemen. Namun tidak menutup kemungkinan, kepemilikan institusional akan

memanfaatkan wewenangnya untuk melakukan tindakan mementingkan kepentingan perusahaannya semata-mata dilakukan untuk kepentingan pribadi. Tindakan ini jelas akan merugikan operasional perusahaan sehingga dapat menurunkan kinerja perusahaan yang nantinya akan mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin pada tingkat harga sahamnya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Yokhebed, dan Tampubolon (2016), Prastuti dan Budiasih (2015) Menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sehingga uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan.

Lemons dan Lins (2001) menyatakan bahwa semakin tinggi proporsi kepemilikan manajerial, akan menurunkan harga saham perusahaan. Dengan demikian, semakin besar kepemilikan manajerial maka konflik keagenan semakin sering terjadi akibat adanya tindakan oportunistik dari manajemen, sehingga mengakibatkan turunnya kepercayaan para investor terhadap perusahaan. Pada akhirnya, permintaan terhadap saham perusahaan akan menurun dan secara otomatis nilai perusahaan akan turun juga. Sehingga hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006), Sukrini (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H2 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan

Menurut Cravens dan Wallace (2001) dalam Gwenda (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris independen ditunjuk sebagai mekanisme pengawasan secara independen atas proses dewan untuk

mengurangi konflik keagenan dan meningkatkan kinerja. Sebuah perusahaan diwajibkan untuk memiliki komisaris independen karena anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham atau hubungan keluarga dengan anggota dewan komisaris lainnya, maupun anggota direksi dan pemegang saham pengendali atau hubungan dengan perseroan, yang nantinya akan mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara independen. Dewan komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan monitoring agar terciptanya perusahaan yang *good corporate governance*.

Beberapa penelitian terdahulu antara lain Siallagan (2006) dan Taufik (2016) menyatakan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen mampu meningkatkan kualitas laba dengan membatasi tingkat manajemen melalui fungsi monitoring melalui pelaporan keuangan, sehingga dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H3 : Dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Nilai Perusahaan

Komite audit memiliki peran yang sangat penting dalam hal memelihara proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*, (Susanti, 2010). Komite audit memiliki tanggungjawab kepada komisaris dan internal audit bertanggungjawab kepada direktur.

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya, seperti mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit internal dan eksternal, serta mampu meminimalisir risiko oportunistik manajemen. Hasil penelitian dari Gwenda

(2013) dan Siallagan (2006) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan Signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pasar menilai laba yang diperoleh perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas yang lebih baik daripada laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang tidak membentuk komite audit. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H4 : Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

5. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran dewan direksi merupakan jumlah atau komposisi dewan direksi dalam perusahaan, semakin banyak dewan dalam perusahaan, maka semakin baik karena akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan., dengan kinerja perusahaan yang baik dan terkontrol, maka akan menghasilkan profitabilitas yang baik dan nantinya akan meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2016) dan Gwenda (2013) menyatakan bahwa Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

H5 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Analisis Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti, antara lain sebagai berikut:

Ringkasan-Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hexana Sri Lastanti (2004)	Hubungan Struktur <i>Corporate Governance</i> Dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar	Independensi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, namun belum berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara variable kepemilikan institusional dan tingkat konsentrasi kepemilikan belum berpengaruh secara signifikan baik terhadap nilai perusahaan maupun kinerja keuangan.
2.	Hamonangan Siallagan dan Mas'ud Machfoedz (2006)	Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan.	Kepemilikan manajerial secara negatif signifikan terhadap nilai perusahaan; dewan komisaris secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan; dan komite audit secara positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

3.	Eddy Suranta dan Mas'ud Machfoedz (2003).	Analisis Struktur Kepemilikan, Nilai Perusahaan, Investasi dan Ukuran Dewan Direksi. ³³	Hubungan kepemilikan Manajerial dan nilai perusahaan adalah linear dan negatif, nilai perusahaan dipengaruhi positif secara signifikan oleh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi.
4.	Mohd Hassan Che Haat, Rashidah Abdul Rahman Dan Sakthi Mahenthiran (2008).	<i>Corporate Governance, Transparency And Performance Of Malaysian Companies.</i>	Independensi dewan komisaris, <i>cross-directorship</i> dewan, kepemilikan manajerial tidak signifikan dan berhubungan negatif terhadap <i>voluntary disclosure</i> maupun Tobin's Q. Di samping itu penelitian ini juga menunjukkan hasil tidak signifikan dan berhubungan negatif adanya pengaruh <i>voluntary disclosure</i> yang memediasi hubungan antara mekanisme <i>corporate governance</i> dengan nilai perusahaan.

Tabel 1.1

Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian sekarang dimaksudkan untuk mrnguji pengaruh meknisme *good corporate governance* berupa kepemilikan instutisional, kepemilikan manajemen,

dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan yang diproksi oleh Tobin's

1. Kepemilikan Institusional

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2016), Herawati (2008), Susanti, Rahmawati dan Aryani (2010) dan Sukrini (2012) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan kepemilikan institusional yang tinggi berdampak pada harga saham perusahaan di pasar modal, sehingga kepemilikan institusional mampu menjadi mekanisme GCG yang dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan, hasil penelitian yang dilakukan oleh Wibowo, Yokhebed, dan Tampubolon (2016), Prastuti dan Budiasih (2015) Menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa kepentingan pemegang saham minoritas akan diabaikan oleh investor institusional mayoritas karena cenderung berkompromi dengan pihak manajemen, sehingga harga saham mengalami penurunan akibat adanya asumsi mengambil kebijakan atau tindakan oportunistik dan investor institusional lebih tertarik dengan laba sekarang. Apabila mereka memutuskan untuk menarik saham dalam jumlah yang besar, maka otomatis hal tersebut akan mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan.

2. Kepemilikan Manajerial

Beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2016), Susanti, Rahmawati dan Aryani (2010), Nurhayati dan Medyawati (2012) dan Ridwan dan Gunardi (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme GCG yang dapat membatsi perilaku oportunistik manajer dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006), Sukrini (2012) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kepemilikan saham yang belum signifikan menyebabkan manajer lebih mementingkan tujuannya sebagai pemegang saham.

3. Dewan Komisaris Independen

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2016), Herawati (2008) dan Siallagan dan machfoedz (2006) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen merupakan mekanisme kontrol yang kuat dari komisaris independen terhadap manajemen, dimana mekanisme kontrol tersebut merupakan vital bagi terciptanya *good corporate governance*.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Ridwan dan Gunardi (2013) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan tindakan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan ini menunjukkan bahwa fungsi independensi dewan direksi cenderung lemah sehingga akan berdampak pada nilai perusahaan.

4. Komite Audit

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2016), dan Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa harapan KAP yang tergabung dalam BIG 2 akan meningkatkan nilai perusahaan.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Susanti, Rahmawati dan Aryani (2010), Ridwan dan Gunardi (2013) Menyatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit bukan jaminan kinerja perusahaan

akan semakin lebih baik, sehingga komite audit juga bukan faktor untuk mempertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

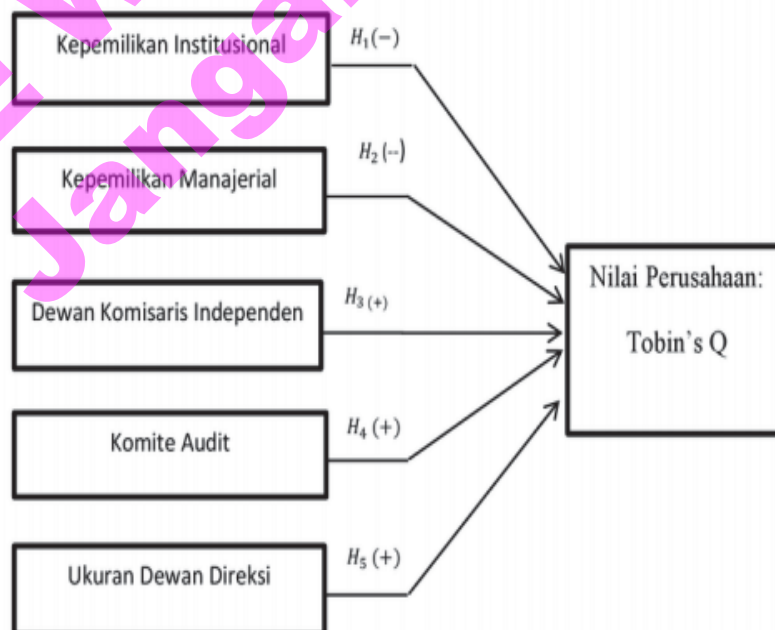
5. Ukuran Dewan Direksi

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2016) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi memiliki peran penting bagi perusahaan karena ukuran dan komposisi dewan direksi dapat mempengaruhi efektif tidaknya aktivitas monitoring.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kusumastuti, Supatmi dan Sastra (2007) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

D. Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah ditemukan, maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, berikut disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut.



Gambar 1.1

E. Hipotesis

H1 : Kepemilikan Instritusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H2 : Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H3 : Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H4 : Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

H5 : Ukuran Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Q = a + b_1 KI_1 + b_2 KM_2 + b_3 DKI_3 + b_4 KA_4 + b_5 UDD_5$$

Keterangan:

Q = Nilai Perusahaan (Tobin's Q)

a = Konstanta

$b_1 - b_5$ = Koefisien regresi dari setiap variabel independen

KI_1 = Kepemilikan institusional

KM_2 = Kepemilikan Manajerial

DKI_3 = Dewan Komisaris Independen

KA_4 = Komite Audit

UDD_5 = Ukuran Dewan Direksi

e = Kesalahan atau gangguan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q. Nilai Perusahaan merupakan sebuah cerminan yang menunjukkan dari ekuitas dan nilai buku perusahaan, baik berupa nilai pasar ekuitas, nilai buku dari total utang maupun nilai buku dari total ekuitas. Rumus yang digunakan sebagai berikut (Lastanti, 2004):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{(EMV + D)}{(EBV + D)}$$

Keterangan:

Tobin's Q = Nilai Perusahaan

EMV = Nilai pasar ekuitas (*Equity Market Value*)

EBV = Nilai buku dari total ekuitas (*Equity Book Value*)

D = Total hutang

EMV (*Equity Market Value*) diperoleh dari hasil perkalian harga saham penutupan (*Closing Price*) akhir tahun dengan jumlah saham yang beredar pada akhir tahun. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EMV} = \text{harga saham close} \times \text{jumlah saham beredar}$$

EBV (*Equity Book Value*) diperoleh dari selisih total aset perusahaan dengan total kewajiban. Secara matematis dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{EBV} = \text{Total Aset} - \text{Total Kewajiban}$$

2. Variabel Independen

- a. Kepemilikan Institusional, diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki institusi atau lembaga terhadap total saham yang beredar (Anggraini, 2011). Menurut *Agency theory*, tingkat saham institusional yang tinggi akan menghasilkan upaya pengawasan yang lebih terhadap manajemen sehingga dapat membatasi perilaku *opportunistic* manajer. Secara matematis dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki institusi}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \times 100\%$$

- b. Kepemilikan Manjerial, diukur dengan menggunakan rasio antara jumlah saham yang dimiliki manajer atau direksi dan dewan komisaris terhadap total saham yang beredar (Rustendi dan Jimmi, 2008). Kepemilikan saham yang besar dari segi ekonomisnya memiliki insentif untuk memonitor. Secara matematis dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\Sigma \text{ saham yang dimiliki manajer}}{\Sigma \text{ saham yang beredar}} \times 100\%$$

- c. Dewan Komisaris Independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Lastanti, 2008). Dewan komisaris independen diukur dari persentase komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Lastanti, 2004). Secara matematis dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\Sigma \text{ komisaris independen}}{\Sigma \text{ anggota dewan komisaris}}$$

- d. Komite Audit, diukur dengan variabel *dummy*, dimana 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit dan 0 untuk perusahaan yang tidak memiliki komite audit (Siallagan dan Machfoedz, 2003).
- e. Ukuran Dewan Direksi, diukur dengan jumlah anggota dewan direksi yang ada di dalam perusahaan (Suranta dan Machfoedz, 2003). Semakin banyak dewan dalam perusahaan akan memberikan suatu bentuk pengawasan terhadap kinerja perusahaan yang semakin lebih baik, dengan kinerja perusahaan yang lebih baik diharapkan dapat meningkatkan harga saham perusahaan dan nilai perusahaan. Secara matematis dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran dewan direksi} = \log \Sigma \text{anggota dewan direksi}$$

B. Pemilihan dan Pengumpulan Data

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode pengamatan dalam penelitian ini dilakukan dari tahun 2012-2016. Pemilihan perusahaan manufaktur menjadi objek penelitian ini dengan pertimbangan pada homogenitas dalam aktivitas produksi dan merupakan sektor industri yang paling banyak dan datanya cukup tersedia. Penentuan perusahaan menjadi sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2016.
- b. Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan *Annual Report* pada tahun 2012-2016.
- c. Perusahaan manufaktur yang memiliki kepemilikan institusional, kepemilikan manjerial, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran dewan direksi dan Tobin's Q pada tahun 2012-2016.

- d. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dalam rupiah selama tahun 2012-2016.

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penulisan ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang telah ada dan tidak dikumpulkan sendiri oleh peneliti (Sekaran, 2008). Data sekunder yang digunakan merupakan data laporan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2012-2016. Data diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dari website www.idx.co.id.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan metode dokumentasi dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan jurnal, buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* dari website www.idx.co.id.

C. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskriptifkan variabel-variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif memberikan gambaran umum dari setiap variabel dengan penyajian yang penting bagi sampel yang meliputi yaitu *mean*, *maksimum*, *minimum* dan *standar deviasi*.

2. Uji Asumsi Klasik

Suatu model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesa harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari, yaitu:

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdapat variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi

normal atau mendekati normal (Ghozali, 2005). Alat yang digunakan dalam uji normalitas dalam penelitian ini dengan menggunakan *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*. Pengambilan keputusan mengenai normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika $p < 0.1$ maka distribusi data tidak normal.
- 2) Jika $p > 0.1$ maka distribusi data normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas (Ghozali, 2005). Dalam penelitian ini, untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas yaitu dengan melihat dari: (1) nilai *Tolerance* dan lawannya, (2) *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi, nilai *Tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan tidak adanya multikolinieritas adalah nilai *Tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$. Model regresi yang baik tidak terdapat masalah multikolinieritas atau adanya hubungan korelasi diantara variabel-variabel independennya (Ghozali, 2005).

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang

homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2005)

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini dilakukan untuk menguji apakah di dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas autokorelasi (Ghozali, 2005). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (DW), di mana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai Durbin-Watson (DW).

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis

Uji ini dilakukan dengan menggunakan analisis statistik regresi berganda, yang terdiri dari *Adjusted R square* untuk melihat persentase pengaruh variabel independen yang dimasukkan dalam penelitian terhadap variabel dependen, Uji F untuk menguji hipotesis antara lebih dari satu variabel independen terhadap satu variabel dependen, serta Uji t untuk menguji hipotesis antara satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.